

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang akan meneruskan dan mengembangkan kepribadian dan karakter anak yang telah diperoleh dalam keluarga dan akan mengurangi bahkan menghapuskan hal-hal tidak baik yang dimiliki anak akibat pengaruh lingkungan atau bawaan dari keluarga. Maka tugas sekolah adalah mengembangkan potensi positif yang sudah dimiliki anak sebagai hasil pembinaan dalam keluarga serta sebaliknya mengikis habis potensi negatif yang dibawa anak dari lingkungan dan keluarga.

Dalam hal ini peran pendidikan membantu anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga modal dasar yang telah dimiliki tumbuh dan berkembang dengan positif sesuai dengan fitrahnya.

Melalui pendidikan, anak didik diharapkan mampu hidup mandiri dengan nilai-nilai yang mengandung moral keagamaan. Nilai-nilai tadi hendaknya tidak hanya dipahami, tetapi juga dimanfaatkan dan dapat dinikmati. Secara garis besar, pendidikan sebagai usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia seutuhnya berjiwa Pancasila. Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Disamping itu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Kurikulum 2006 mengemukakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.²

Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima lebih menonjolkan tingkat hafalan dari sekian rentetan topik atau kompetensi dasar, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang

¹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokus Media. 2003, hal 14

²Depdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Mata Pelajaran IPS SD/MI*. Jakarta: Depdiknas. 2006, hal 43

biasa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.³

Pembelajaran kontekstual lebih menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang di pelajarnya dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

Dalam pembelajaran ini siswa di ajak melihat langsung ke objek atau benda yang akan dipelajarnya. Hal ini selaras dengan firman Allah Q.S. Al Qhaasyiyah ayat 17-20:

Dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori (atau mungkin lebih tepatnya asumsi) tabula rasa John Lock mengatakan bahwa pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Berdasarkan asumsi ini dan asumsi sejenisnya banyak guru yang melaksanakan belajar mengajar hanya sebatas memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, mengkotak-kotakkan siswa berdasarkan nilai dan memasukan siswa dalam kategori siapa yang berhak

³ Cecep. *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta : Depdiknas. 2002, hal 34

naik kelas dan siapa yang tidak berhak naik kelas, dan memacu siswa dalam kompetisi.⁴

Kenyataan yang selama ini ditemui pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kitang adalah kurangnya pemahaman siswa tentang jenis-jenis pekerjaan yang ditunjukkan dari rendahnya hasil evaluasi belajar dimana hanya 5 dari 15 Siswa yang mencapai nilai ≥ 65 atau sudah memenuhi KKM 65 atau dengan persentasi ketuntasan secara klasikal hanya mencapai 33% dari 100%. Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa seperti minat siswa terhadap pelajaran, dan faktor yang berasal dari luar seperti metode mengajar guru, media mengajar, lingkungan belajar.

Pembelajaran mata pelajaran Pengetahuan Sosial menghafal sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna serta kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Agar pembelajaran Pengetahuan Sosial menjadi pembelajaran yang lebih bermakna dan menarik bagi siswa untuk mempelajarinya, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang efektif adalah dengan pendekatan CTL. Dalam pembelajaran CTL menyajikan suatu konsep yang selalu mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. jadi pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan individu siswa bukan informasi yang ditentukan guru. Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi yang

⁴ Lie, A. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo. 2005, hal 21

disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih berarti dan menyenangkan.

Guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas penting dengan kehidupan nyata yang dihadapi oleh para peserta didik. Dengan mengkaitkan keduanya, peserta didik melihat makna di dalam tugas sekolahnya. Yang dimaksud tugas sekolah misalnya menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara itu mereka menemukan makna. Penemuan makna adalah ciri utama dari pembelajaran kontekstual.⁵

Oleh sebab itu, melalui pendekatan CTL, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan kehidupan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat) sehingga pembelajaran lebih efektif dan

⁵ Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung : Mizan Learning Center, 2007. hal 35

efisien sebagaimana tercantum dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Bab IV Pasal 19 ayat 3), telah menetapkan bahwa “Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.”

Penerapan pendekatan CTL akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya, membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata serta memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat dan warga negara.

Dari hal di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul:

“Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Jenis Pekerjaan Melalui Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Siswa Kelas III MIN Kitang Kabupaten Tabalong”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Pembelajaran materi jenis pekerjaan di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kitang masih berjalan monoton
2. Metode yang dipergunakan masih bersifat konvensional
3. Rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPS materi jenis pekerjaan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas guru pada pembelajaran IPS materi jenis pekerjaan melalui pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kitang Kabupaten Tabalong ?
2. Bagaimana aktivitas siswa pada pembelajaran IPS materi jenis pekerjaan melalui pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kitang Kabupaten Tabalong ?
3. Apakah penggunaan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS materi jenis pekerjaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kitang Kabupaten Tabalong?

D. Cara Pemecahan Masalah

Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang materi Jenis pekerjaan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kitang Kabupaten Tabalong, maka dengan menggunakan pendekatan CTL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan diterapkan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kitang Kabupaten Tabalong.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas guru pada pembelajaran IPS materi jenis pekerjaan melalui pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kitang Kabupaten Tabalong.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa pada pembelajaran IPS materi jenis pekerjaan melalui pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kitang Kabupaten Tabalong.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi jenis pekerjaan melalui pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kitang Kabupaten Tabalong.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Jenis pekerjaan yang tergambar dari nilai rata-rata.
2. Bagi guru sebagai masukan dan pertimbangan dalam upaya memilih strategi pembelajaran dengan pendekatan CTL dalam meningkatkan hasil belajar siswa (tergambar dalam nilai rata-rata) pada materi Jenis pekerjaan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dirancang sebanyak 5 (lima) bab, dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan berkaitan dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, cara pemecahan masalah, hipotesis tindakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian pustaka berkaitan dengan macam model pembelajaran khususnya pendekatan CTL ,pembelajaran IPS, karekteristik CTL serta tentang materi jenis pekerjaan.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini memuat setting penelitian, siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, indikator kinerja, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan jadwal penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan pembahasan.

Bab V Penutup didalamnya berisi simpulan dan saran.